

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian memiliki peran penting dalam mengembangkan perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional adalah 9.083.972,2 milyar rupiah atau sebesar 14,43 %. Pertanian bukan hanya memberikan sumbangan pada pendapatan nasional dengan persentasi cukup besar, penduduk Indonesia banyak yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Beberapa subsektor yang tergabung dalam sektor pertanian antara lain tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan. Salah satu komoditas yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah hortikultura sayuran dengan laju pertumbuhan 2,93 % per tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Pertanian untuk Tanaman Bahan Makanan atas Dasar Harga Konstan Periode 2010-2012

Komoditas	PDB atas harga konstan (Triliun Rp)			Laju pertumbuhan (%)
	2010	2011	2012	
Padi	63.66	62.98	66.04	2.34
Palawija	30.95	29.24	29.95	2.88
Hortikultura Sayuran	21.71	21.42	22.04	2.93
Hortikultura Buah-buahan	35.18	40.51	40.67	1.57

Pusdatin (2013)

Tabel 1 memperlihatkan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tanaman bahan makanan atas dasar harga konstan, dan dari tabel tersebut terlihat bahwa komoditas hortikultura sayuran memiliki laju pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya. Kontribusi sayuran dalam meningkatkan

nilai PDB secara tidak langsung dapat menunjukkan permintaan terhadap komoditas sayuran yang cukup besar di Indonesia. Keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi produk sayuran dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat yang berusaha menerapkan pola hidup sehat.

Masyarakat menyadari bahwa sayuran merupakan sumber pangan yang penting untuk dikonsumsi setiap hari karena sayuran memiliki kandungan protein, vitamin, mineral dan serat yang berguna bagi tubuh manusia. Namun dengan cara budidaya yang salah dengan menggunakan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan, bukan manfaat yang didapat oleh konsumen melainkan residu bahan kimia yang berdampak negatif bagi kesehatan tubuh. Pada saat sekarang ini sudah banyak masyarakat menyadari pentingnya produk sayuran yang bebas dari residu bahan kimia yang baik bagi kesehatan tubuh. Sayuran yang bebas dari residu kimia sering disebut dengan sayuran organik yang dihasilkan dari budidaya pertanian organik. Permintaan yang terus meningkat dari pasar tidak sebanding dengan ketersediaan sayuran organik yang dihasilkan pada tingkat petani. Terbatasnya petani yang terjun dibidang pertanian organik untuk memproduksi sayuran organik menjadi penyebab permintaan belum tercukupi sepenuhnya.

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan (Winarno 2004). Teknik budidaya pertanian organik hanya mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis. Sebagian kalangan menyakini budidaya pertanian organik

dapat menjawab tantangan peningkatan produksi, karena mampu memberikan hasil panen yang tinggi dan ramah lingkungan. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas dari komunitas yang saling terkait satu sama lain di dalam tanah, tanaman, hewan, maupun manusia (Saragih 2010). Budidaya sayuran organik dalam pemahaman praktis maupun regulasi merupakan suatu inovasi teknologi untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan sayuran yang tidak memberikan dampak negatif jangka panjang berupa residu kimia bagi tubuh dan lingkungan (Scialabba 2000).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi terhadap produksi sayuran organik. Salah satu sentra sayuran di Sleman ada di Kecamatan Cangkringan. Kecamatan Cangkringan merupakan kecamatan yang berada di lereng Merapi dan terdampak erupsi gunung Merapi cukup parah pada tahun 2010 lalu. Kecamatan Cangkringan berbatasan langsung dengan Gunung Merapi di bagian utara. Bencana letusan gunung Merapi telah menyebabkan kerusakan lingkungan, meliputi permukiman, lahan dan infrastruktur pertanian. Pengaruh erupsi Merapi terhadap sumber daya lahan meliputi dua aspek penting yaitu perubahan sifat fisik dan kimia tanah. Lahan pertanian di kawasan yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi sebelumnya merupakan lahan pertanian yang relatif subur. Akibat erupsi Merapi lahan pertanian tertutupi oleh material vulkanik berukuran debu, pasir sampai batu sehingga merubah struktur dan tekstur lapisan atas, butuh waktu yang lama untuk pemulihan lahan pertanian tersebut. Namun dibalik itu terdapat pula dampak positif dari erupsi Merapi bagi sektor pertanian. Lama kelamaan abu vulkanik dari

gunung Merapi mampu menyuburkan tanah dan meningkatkan kualitas lahan pertanian karena banyak mengandung banyak unsur hara sehingga daerah tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan budidaya sayuran organik.

Kecamatan Cangkringan memiliki lima desa, yaitu Agromulyo, Glagaharjo, Kepuharjo, Umbulharjo dan Wukirsari. Desa Wukirsari merupakan desa yang memiliki petani sayuran terbanyak dibandingkan desa lainnya di wilayah erupsi Merapi. Desa Wukirsari memiliki 38 kelompok tani, namun dari sekian banyak kelompok tani yang ada di Desa Wukirsari hanya satu kelompok tani yang semua petaninya sudah menerapkan inovasi pertanian sayuran organik serta sudah mendapatkan sertifikasi organik untuk budidaya, yaitu Kelompok Tani Gemilang. Padahal jika dilihat dari segi ekonomi sayuran organik memiliki harga jual lebih tinggi dibanding sayuran konvensional. Namun pada kenyataannya petani di Desa Wukirsari tidak semuanya berminat dengan pertanian sayuran organik.

Menurut *pra survey* yang telah dilakukan ternyata kebanyakan petani di Desa Wukirsari pada penerapan budidaya sayuran belum sepenuhnya menerapkan pertanian sayuran organik, karena apabila dilihat dari prinsip dan kriterianya belum sempurna untuk disebut sayuran organik, akan tetapi juga bukan termasuk sayuran nonorganik karena sudah menerapkan beberapa prinsip dan cara-cara bertani secara organik meski belum sepenuhnya. Kemudian muncul istilah “Sayuran Sehat” di Desa Wukirsari. Sayuran sehat merupakan produk sayuran yang cara budidayanya menerapkan beberapa prinsip pertanian organik dengan meminimalkan penggunaan bahan-bahan kimia pada budidaya sayuran. Apabila dilihat dari segi kesehatan sayuran sehat tentunya lebih baik bagi kesehatan tubuh

dibandingkan dengan sayuran konvensional, namun pada kenyataannya tidak semua petani di Desa Wukirsari berminat menerapkan budidaya pertanian sayuran sehat. Hal ini diduga karena petani memiliki pandangan dan minat yang berbeda-beda terhadap inovasi pertanian sayuran sehat. Maka dari itu perlu ditinjau lebih dalam bagaimana karakteristik petani sayuran di Desa Wukirsari dan bagaimana persepsi petani sayuran di Desa Wukirsari terhadap inovasi pertanian sayuran sehat.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam latar belakang, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik petani sayuran yang ada di Desa Wukirsari.
2. Mengetahui persepsi petani sayuran terhadap inovasi pertanian sayuran sehat di Desa Wukirsari.
3. Mengetahui perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan sayuran sehat dengan petani yang tidak menerapkan sayuran sehat.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi beberapa pihak.

1. Bagi petani diharapkan dapat memberikan masukan seputar pertanian sayuran sehat serta menjawab beberapa kendala dan tantangan dalam menerapkan pertanian sayuran sehat.
2. Bagi pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengambil keputusan atau kebijakan seputar inovasi pertanian, khususnya dalam memotivasi petani untuk lebih mengembangkan pertanian sayuran sehat menjadi pertanian sayuran organik.